

**DESKRIPSI PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS XI MIA SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

PENG ZI LIN

NIM 10201244070

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITASA NEGERI YOGYAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan







Yogyakarta, Juli 2015

Dosen Pembimbing,

Dra. Sudiati, M. Hum.
NIP 19650924 199303 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI MIA SMA Bopkri 2 Yogyakarta”, yang disusun oleh Peng Zi Lin, NIM 10201244070 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 28 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		28/7/2015
Ari Kusmiatun S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Penguji		28/07/2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji I		23/07 2015
Dra. Sudiati, M. Hum.	Penguji II		28/07 2015

Yogyakarta, Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1 98011 1 001

PERSEMBAHAN

- **Karya mungil ini kupersembahkan untuk :**

Diri saya sendiri yang telah berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan karya ini.

- **Kubingkiskan untuk :**

Kedua orang tua saya tercinta di China yang telah berkorban segalanya untuk saya.

Sahabat-sahabat saya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendukung saya dengan sepenuh hati.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, saya:

Nama : Peng Zi Lin

Nim : 10201244070

prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni

judul : Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa

Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerja sendiri, sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar. Sepenuhnya menjadi tanggu jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

Peng Zi Lin

MOTTO



- *Practice makes perfect*
- Tidak ada nasib baik yang terjadi secara kebetulan
- Keserakahan adalah filosofi kanker yang sangat mematikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan atas petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA Sekolah Menengah Atas (SMA) Bopkri 2 Yogyakarta” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Zamzani M.Pd., Wakil Dekan I Dr. Widyastuti Purbani MA., dan Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
2. Bapak Dr. Maman Suryawan, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Sudiati, M.Hum., dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan-arahan dengan cermat selama penulisan tugas akhir ini.
4. Ibu Esti Swatika Sari, S.Pd., M.Hum., Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Ed, Ibu Yeni Artanti S.Pd., M.Hum, Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU.Apt, Ibu Ari Kusmiatun S.Pd., M.Hum. yang telah memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan perhatian dan saran selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.

6. Guru Bahasa Indonesia ibu Endah Nursinta Setyaningsih, S.Pd., dan siswa-siswa kelas Mia XI dalam SMA BOPKRI 2 Yogyakarta telah bersedia bekerja sama membantu saya untuk penelitian ini.
7. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman kelas N yang telah memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik, antara Elin Nur R, Fikar R, Lisa, Nadia, Ade, Ari, Iriana, Muhammad Harits, Burhan. Mereka telah berusaha membantu ,menemani, mengerti, dan memberi motivasi yang tinggi untuk saya dan memberi masukan ketika menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis,

Peng Zi Lin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia	9
B. Keterampilan Menulis Berbahasa Indonesia	16
C. Cerita Pendek	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	30
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Kredibilitas Data Penelitian.....	33

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.....	34
B. Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	44
C. Cara Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran I Pedoman Wawancara
- B. Lampiran II Data Hasil Wawancara
- C. Lampiran III Data Hasil Observasi
- D. Lampiran IV Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- E. Lampiran V Materi Pembelajaran Cerita Pendek
- F. Lampiran VI Tabel Rubrik Penilaian Sikap
- G. Lampiran VII Tabel Rubrik Penilaian Presentasi
- H. Lampiran VIII Surat permohonan izin survei/ observasi/ penelitian
- I. Lampiran IX Surat keterangan penelitian dari SMA BOPKRI 2
Yogyakarta

Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

**Oleh
Peng Zi Lin
NIM 10201244070**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui deskripsi pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, 2) mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, dan 3) mengetahui cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai subjek adalah guru dan siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Objek penelitian secara umum adalah pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013, silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MIA, dan dilaksanakan sesuai RPP Bahasa Indonesia bahan ajar teks cerita pendek. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek berupa 1) rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan guru dalam membimbing siswa menulis cerpen, 2) rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, 3) Kurikulum 2013 telah menempatkan materi menulis cerpen dengan alokasi waktu yang tersedia relatif kurang memadai. Cara mengatasi kendala tersebut adalah 1) para guru diberi pelatihan mengenai proses pembimbingan menulis cerpen sampai mereka memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerpen. 2) disediakan perangkat pembelajaran menulis cerpen yang sudah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. 3) memberikan motivasi dan pencerahan kepada siswa tentang manfaat memiliki kemampuan menulis cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari. 4) perlu peningkatan alokasi waktu pembelajaran menulis cerita pendek dalam kurikulum.

Kata kunci : pembelajaran, menulis, cerita pendek

**Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA
Sekolah Menengah Atas (SMA) Bopkri 2 Yogyakarta**

**Oleh Peng Zi Lin
NIM 10201244070**

ABSTRAK

The objectives of the reseach are 1) to find descriptions of short story writing class of grade XI MIA SMA BOPKRI, 2) to identify problems faced by students in writing short stories, and 3) to find solutions to solve the problems.

The subjects of the research are teachers and students in grade XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. The object of the reseacrh is the process of teaching and learning writing short stories in the class. The data is gathered by interview, observation, and documentation. The data is analyzed by using descriptive qualitative method which includes reduction data, data presentation, and conclusion.

The result of the research indicates that the teaching and learning proces of short stories of grade XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyayakarta is conducted by apllying 2013 curriculum, sylabus of Indonesian Langungage of grade XI MIA, and short stories Indonesian language lesson plan. The problems faced by students in writing short stories class are 1) low competences of the teachers in writing short stories and in guiding students to write short stories, 2) low motivation of students in participating teaching learning process in the class, 3) unsufficient time allocation for teaching and learning process of writing short stories in 2013 curriculum. The ways to solve the problems are 1) providing teaching short stories training programs for the teachers to help them mastering skills in teaching and guiding students to write short stories, 2) providing short stories teaching and learning media which is efektif and efisien, 3) improving students' motivation and students' knowledge related to the advantages of having skills in writing short stories, and 4) providing sufficient time allocation for short stories teaching and learnig process in curriculum.

Keywords: learning, writing, and short stories

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang Indonesia semestinya belajar bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia selain sebagai bahasa resmi juga sebagai bahasa ibu bagi orang Indonesia. Setiap anak Indonesia sejak kecil sudah mulai diajari berbahasa Indonesia. Anak Indonesia sejak kecil sudah mulai diajari mendengarkan (*listening skill*) dan berbicara (*speaking skill*) dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kemudian tahap selanjutnya, anak Indonesia diajari menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Semakin dewasa, semakin kompleks juga kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang dipelajari atau dikuasainya.

Anak Indonesia yang sudah mulai bersekolah, mereka diajari berbahasa Indonesia di sekolah. Anak Indonesia mendapat pelajaran bahasa Indonesia sejak dari kelas I sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkatan kelasnya, semakin banyak keterampilan berbahasa Indonesia yang dipelajari dan dikuasainya.

Saya sebagai orang asing yang belajar di Indonesia dan juga sebagai orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, saya sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan meneliti lebih dalam tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Indonesia khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Saya sangat tertarik untuk mengetahui apa saja yang dipelajari dalam pelajaran

bahasa Indonesia di kelas XI. Bagaimana para siswa di kelas XI mempelajari bahasa Indonesia, bagaimana cara-cara yang digunakan para guru dalam mengajarkan bahasa, dan sebagainya. Adapun pelajaran bahasa Indonesia yang akan menjadi objek dalam penelitian pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah pelajaran menulis karya sastra Indonesia yang berbentuk cerita pendek. Karya sastra cerita pendek sebagai salah satu genre sastra fiksi sangat menarik untuk ditulis dan dipelajari.

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang, wujud sastra itu berupa kata-kata yang terangkai. Karya sastra menampilkan dunia dalam kata. Di samping itu karya sastra juga menampilkan dunia dalam kemungkinan-kemungkinan yang merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Namun, karya sastra bukan hanya jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan, bukan pula kumpulan kalimat yang maknanya langsung bisa dipahami hanya dengan sekali baca. Sastra berbicara tentang kehidupan, sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu. Kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca (Wardani, 2009:1).

Salah satu bentuk karya sastra Indonesia adalah cerita pendek. Cerita pendek tergolong dalam cerita rekaan. Namun akhir-akhir ini banyak juga cerita yang bukan fiksi. Hal ini karena pengertian cerita mengalami perubahan makna yang lebih luas. Makna cerita berarti mengisahkan pula hal-hal yang bukan fiksi, sehingga timbul cerita nonfiksi. Kata fiksi berarti bahwa cerita itu merupakan hasil khayalan atau hasil imajinasi dan bukan cerita yang nyata terjadi.

Pengajaran sastra Indonesia di sekolah merupakan proses interaksional untuk memperoleh makna melalui karya sastra dan membangun pengetahuan

tentang sastra. Model-model pengajaran untuk mencapai tujuan ini beranjak dari teori, disain, praktik, dan evaluasi. Dalam bentuk pakem, pengetahuan sastra adalah ilmu sastra yang terdiri dari teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra (Rohman, 2012:17)

Sementara itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis (*writing skills*). Menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, selain keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), dan keterampilan membaca (*reading skills*). Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya (Akhadiyah dkk, 1997:13)

Selain itu, keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis merupakan ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang serba modern ini. Keterampilan menulis merupakan salah

satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas. Keterampilan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan diri siswa dan harus dicapai sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditentukan. Pembelajaran menulis pada siswa kelas XI memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, mengembangkan cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga diarahkan untuk membantu siswa menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara siswa memandang kehidupan, serta sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

Adanya banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan pembelajaran ini menjadi salah satu kegiatan yang dikuasai siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menjadi kegiatan yang cukup sulit bagi siswa sehingga mereka kurang berminat terhadap pembelajaran menulis. Demikian pula dengan pembelajaran menulis cerita pendek belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keterampilan menulis cerita pendek merupakan salah satu bentuk keterampilan yang penting dikuasai siswa kelas XI. Menulis cerita pendek membutuhkan penalaran yang kritis, logis, sistematis serta cara mengungkapkan gagasan yang memerlukan paparan, alasan, fakta, dan pembuktian yang objektif untuk meyakinkan pembaca.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas BOPKRI 2 Yogyakarta, khususnya di kelas XI jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Adapun alasan pemilihan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian

ini adalah karena SMA BOPKRI 2 termasuk sekolah menengah di Yogyakarta yang prestasi akademiknya berada pada tingkat rata-rata sehingga memenuhi persyaratan untuk mewakili sampel sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta. Alasan pemilihan kelas jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Kelas MIA) adalah karena kelas MIA termasuk jurusan yang tidak mengarah pada ilmu-ilmu sosial, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dalam mempelajari ilmu bahasa kemungkinannya jauh lebih besar dibanding siswa dari kelas ilmu-ilmu sosial. Kendala-kendala tersebut menarik untuk diteliti dan ditemukan solusinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian, Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA Sekolah Menengah Atas (SMA) BOPKRI 2 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut.

1. Apa saja materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa di kelas XI?
2. Apa saja keterampilan berbahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa di kelas XI?
3. Bagaimana pembelajaran menulis karya sastra cerita pendek yang dilaksanakan pada siswa di kelas XI?
4. Apa saja kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran menulis karya sastra cerita pendek pada siswa kelas XI?

5. Apa saja yang kendala yang dihadapi para siswa kelas XI dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat diungkapkan bahwa dalam topik penelitian ini mempunyai permasalahan yang luas, sehingga diperlukan pembatasan agar terfokus dan terhindar dari pembiasan. Adapun pembatasan permasalahan pada penelitian ini adalah hanya meneliti tentang bagaimana pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.
3. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam ilmu pengetahuan tentang pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi rekomendasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara praktis sebagai acuan pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah bersangkutan. Penelitian ini juga sebagai gambaran umum tentang proses pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi para guru sehingga dapat mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah.

1. Pembelajaran, artinya suatu proses, perbuatan, cara mengajar dilaksanakan di bidang pendidikan atau di bidang lain. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak menguasai pengetahuan yang diajarkan guru sampai menjadi menguasai, dari tidak terampil menjadi terampil, dan sebagainya. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.
2. Keterampilan menulis cerita pendek merupakan suatu kegiatan untuk memanifestasikan gagasan, pikiran dan perasaan melalui bahasa untuk dipahami.
3. Kendala dalam siswa menulis cerita pendek dan cara guru mengatasi permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan dan keterampilan belajar (Mulyasa, 2007:69).

Pembelajaran menurut Suprijono (2011:13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan meliputi tahap persiapan, penilaian, kesimpulan. Pembelajaran sastra Indonesia merupakan proses perubahan perilaku pada siswa. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, siswa, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi.

1. Guru

Menurut Hamalik (1994:9), guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan. Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses, guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan

mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa. Selain itu, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih metode, dan media, serta mengevaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya.

Menurut Hermawan, dkk (2008:94), guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif. Guru adalah suatu kerja yang dihormati dari masyarakat. Guru merupakan pemandu dalam proses belajar, mulai dari tidak memahami suatu pengetahuan sampai memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Guru juga merupakan instruktur dan tanda arah dalam hidup kepada peserta didik. Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seorang pengajar suatu ilmu dan seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik.

2. Siswa

Menurut Hermawan, dkk (2008:94), siswa sebagai peserta didik merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan siswa. Siswa adalah komponen utama dalam kegiatan belajar. Siswa mempunyai potensi untuk pengembangan dengan sebuah proses pembelajaran. Siswa adalah pelaku belajar yang berusaha secara menggali pengetahuan, menemukan pengetahuan,

mengumpulkan pengetahuan, menganalisa persoalan, sedangkan guru adalah fasilitator dan pengarah, sehingga peserta didik memasuki arah yang tepat untuk mencari ilmu.

Menurut Hamalik (1994: 99), siswa adalah salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah peserta didik yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan merupakan subyek utama dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar mengajar.

3. Tujuan

Menurut Hermawan (2008: 94) tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/ bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2008: 66) tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah

melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Menurut Tarigan (1986: 8) tujuan merupakan apa yang yang harus dikuasai, diketahui, atau dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan

4. Materi Pelajaran

Menurut Sudjana (2000:25), materi pelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa. Materi pembelajaran merupakan pengetahuan yang disampaikan ke peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2002: 42–43) bahan atau materi ajar adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan tidak bisa dilakukan, karena guru tidak mungkin bisa langsung mengajar di ruang kelas tanpa persiapan. Kualitas materi pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran dan nilai peserta didik. Materi pembelajaran berarti materi ajar yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi. Disimpulkan bahwa, materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

5. Metode

Menurut Azhar (1993:95), metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Sebagai tenaga pendidik, metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai peserta didik, bisa atau tidak bisa menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru, sesuai mutu metode pembelajaran.

Oemar Hamalik (1994: 81) menegaskan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, metode pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

6. Strategi

Menurut Tarigan dkk, (1994: 4), strategi merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Sanjaya (2008:124) strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi

dapat diartikan sebagai suatu penyusunan langkah-langkah konsep pembelajaran yang terencanakan dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan serta ditetapkan secara prosedural baik oleh guru maupun sekolah sesuai dengan tolak ukur akan pencapaian tingkat keberhasilan.

7. Media

Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Media adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, atau sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran.

Menurut Arsyad (2009: 4), media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

Dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

8. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative keputusan. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami pengertian evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu Purwanto (2010: 3-4).

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.
- b. Dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai midsemester, nilai akhir semester, dan sebagainya.
- c. Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Menurut Daryanto (2008:127) evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan–pertimbangan mengenai informasi, serta mengambil keputusan–keputusan berdasarkan pertimbangan–pertimbangan yang telah dilakukan. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam

pembelajaran. Evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia

1. Pengertian Menulis

Sumardjo (2007: 75) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Menulis memiliki pengertian sebagai berikut : (1) proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis; (2) representasi dari kegiatan-kegiatan ekspresi bahasa; (3) kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan; (4) *to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation* (Sunendar dkk, 2008: 292).

Menurut (Akhadiah dkk, 1997: 9), menulis : (1) suatu bentuk komunikasi; (2) suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; (5) bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses melahirkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan.

2. Proses Kreatif Menulis

Sumardjo (2007: 75-78) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Dengan demikian, yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan dituliskannya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Dia akan selalu memikirkan dan mematangkan gagasannya.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datang saat ini tiba-tiba saja. Inilah saat “Eureka” yaitu saat yang tiba-tiba seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan yang kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan ini akan mati sebelum lahir. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan.

Keempat, tahap penulisan. Kalau tahap inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bolpoin dan segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakannya. Jangan pikirkan mengontrol diri dulu. Jangan menilai mutu tulisan dahulu. Rasio belum boleh bekerja dulu. Bawah sadar dan kesadaran dituliskan dengan gairah besar. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka. Spontanitas amat penting di sini.

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah “melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Biarkan tulisan masuk laci. Kalau saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tidak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar dulu itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang anda miliki. Buang bagian yang dinalar tidak perlu. Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Potong, tambal dan jahit kembali bedasarkan rasio, nalar, pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk ideal dari penulisan. Apabila dirasa sudah mantap, boleh diminta orang lain untuk membacanya. Kritik dari orang lain dapat dijadikan sebagai bahan penilaian.

Proses kreatif menulis memerlukan persiapan tentang apa yang akan ditulis. Segala pemikiran dan ide, disimpan dahulu untuk dipikirkan matang-matang, menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Pemikiran tersebut dikembangkan dan tuliskannlah semua ide dan apa yang telah dipikirkan tanpa

adanya batasan untuk menuliskannya. Setelah tulisan jadi, tulisan tersebut direvisi kembali.

3. Manfaat Menulis

Ada beberapa manfaat menulis di antaranya.

- a. Meningkatkan kemauan untuk mencari sumber informasi tentang topik tersebut, sehingga wawasan tentang topik itu bertambah luas dan dalam.
- b. Meningkatkan kemauan untuk belajar tentang sesuatu itu serta kemauan untuk berpikir/ bernalar dengan mengumpulkan dan menghubungkan fakta, serta menarik kesimpulan.
- c. Meningkatkan kemampuan untuk menyusun gagasan secara runtut dan sistematis, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu sesuatu yang semula masih samar.
- d. Dengan menuangkan gagasan ke atas kertas, akan lebih mudah dalam menilai gagasan itu.
- e. Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, akan lebih mudah memecahkan permasalahan tersebut.
- f. Meningkatkan kemampuan belajar secara aktif.
- g. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan dalam berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiah, dkk, 1997: 11).

Banyak hal yang bisa didapatkan dari menulis. Kegiatan menulis akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang. Menulis dapat menjelaskan sesuatu hal yang masih samar-samar. Selain itu, melatih kita untuk berpikir nalar

dan memudahkan untuk memecahkan suatu permasalahan, dan tentunya masih banyak lagi manfaat yang bisa kita dapatkan dari menulis.

4. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Pembaca merupakan penentu baik buruknya suatu tulisan. Tulisan menarik atau tidak tergantung pada respon dari pembaca. Kinyosan (2007:102), menyebutkan untuk membangun cerita yang baik harus memiliki struktur cerita yang menarik, yaitu: (1) pembukaan, hal terpenting yang harus dilakukan di pembukaan adalah membuat pembaca tertarik untuk membaca cerita seterusnya, tidak bertele-tele, dan mengenalkan tokoh utama dan permasalahannya; (2) inti cerita, dalam inti cerita seolah-olah pembaca yang dibawa terlihat dengan suasana yang dibangun dalam cerita; (3) penutup, penutup sebaiknya tidak pernah dibayangkan oleh pembaca sebelumnya atau jika sudah terbayang, harus dengan cara-cara yang unik sehingga berkesan kepada pembaca.

Pada intinya, cerita yang baik adalah cerita yang selalu membuat penasaran pembaca. Pembaca menjadi selalu ingin tahu kelanjutan dari isi cerita. Oleh karena itu, suatu tulisan dianggap baik jika tulisan tersebut dapat menarik perhatian pembaca.

5. Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Handayani (2008: 328), agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Selanjutnya, yang perlu ditandaskan

adalah pelajaran menulis haruslah dipentingkan dan diberi waktu secara cukup dan teratur. Jika tidak demikian, berarti guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih berbahasa secara tertulis yang sangat berguna dalam kehidupan siswa kelak.

Mengingat pentingnya menulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih diefektifkan. Dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai kebhendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan siswa dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia (Sukmana via Handayani, 2008: 328)

Menulis cerpen adalah menemukan masalah, menemukan persoalannya, menemukan konflik, menceritakan pengalaman, dan menghadirkan pengalaman itu sendiri melalui isinya. Menceritakan pengalaman berarti narasi, yang sifatnya hanya memberitahukan dan memberi informasi, sedangkan menghadirkan pengalaman berarti menghidupkan kejadian ksembali secara utuh. Agar dapat menulis cerpen dengan baik, perlu adanya latihan-latihan, membaca karya-karya sastra, berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman, mempunyai kecakapan menulis, dan mempunyai disiplin untuk terus menulis secara tetap (Sumardjo, 2004: 42).

Tujuan dari menulis cerpen adalah memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pada

pembacanya. Kesan tunggal atau efek tunggal disebabkan karena pengarang memusatkan ceritanya pada figur tokoh dan peristiwa tunggal dalam satu episode.

Menurut Pranoto (2007: 21), menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakan rangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerita pendek, yang semula tidak ada menjadi ada. Keberadaanya begitu jelas, nyata, dapat dibaca dan meninggalkan kesan.

William Faulkner (via Pranoto, 2007: 21) mengatakan bahwa seseorang yang menulis cerpen harus serius, tidak sekedar mengebor melainkan menggali lobang. Semakin menganga di dalam lobang itu, semakin sempurna karya yang ditulisnya. Tentu saja berbeda dengan lobang yang sesungguhnya dengan ‘lobang cerpen’. Yang dimaksud dengan kedalaman ‘lobang cerpen’ adalah seberapa kuatnya bobot isi cerpen tersebut, sehingga pembaca mampu menimba substansi yang ada di dalamnya. Substansi itu bermula dari ide yang digali oleh pengarangnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh, yang memberikan kesan tunggal yang dominan.

C. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacaanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi

secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek. Ada tiga jenis cerpen, yakni cerita pendek, cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4-15 halaman folio), dan cerita pendek panjang (20-30 halaman). Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Semua jumlah halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja (Sumardjo, 2007: 203).

Menurut Nurgiyantoro (2009: 10), cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Secara teknis cerpen dapat dibagi empat, jika dilihat dari jumlah kata yang digunakan cerpenis. Pertama, cerpen yang pendek (*short short story*), bila jumlah kata yang digunakan dalam cerpen berkisar dibawah 1000 kata. Kedua, cerpen biasa (*short story*) bila kata yang digunakan berkisar 1000-5000 kata. Ketiga, cerpen panjang (*long short story*), bila jumlah katanya yang digunakan antara 5000-10000. Keempat cerpen panjang yang panjang (*long long short story*), bila jumlah katanya antara 10000-15000. Pembagian semacam ini sebenarnya sangat teknis sekali. Karena itu, banyak ahli sastra yang tidak melihat jumlah katanya, tetapi membagi cerpen atas nilainya. Pembagian atas nilai ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu

cerpen sastra (*quality story*) dan cerpen hiburan (*commercial story/craft story*) (Rampan, 2009: 13).

Menurut Diponegoro (1994: 6), cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Berdasarkan uraian tentang cerpen yang disampaikan tersebut, dapat diketahui bahwa cerpen adalah bentuk cerita yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik saja.

2. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menurut Sayekti (2009: 105), dikemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercapai pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya, dan nada, dan sebagainya.

Nurdiyantoro (2009: 23), membagi unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (via Nurgiyantoro, 2009: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, serta hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

a. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

Nurgiyantoro (2009: 165) mengemukakan bahwa, istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh

tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh utama, menurut Sayuti (2009: 106) dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (a) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema; (b) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan (c) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b. Alur (Plot)

Sayuti melalui Wiyatmi (2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.

Nurgiyantoro (2009: 113), mengemukakan bahwa penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

c. Latar (*Setting*)

Fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 40).

Menurut Abrams melalui bukunya Nurgiyantoro (2009:216), mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

d. Judul

Judul merupakan hal yang pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2006: 40).

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

Sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi :

- 1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- 2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
- 3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu;
- 4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 41).

f. Gaya dan Nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

Soemardjo melalui Jabrohim, dkk (2009: 119) mengemukakan bahwa, gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Sayuti (2009: 119) mengatakan bahwa gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

g. Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya sebagaimana dinyatakan Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 43). Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui unsur-unsur pembangun dalam cerpen yaitu: tokoh, alur (plot), latar, judul, sudut pandang, gaya, nada, dan tema.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan pelaksanaan pembelajaran sastra dilihat dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai subjek adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Endah Nursinta Setyaningsih, S. Pd., dan siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Objek penelitian secara umum adalah penerapan pembelajaran menulis cerita pendek. Secara khusus, objek penelitiannya yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek yang meliputi langkah-langkah pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran, (2) kendala-kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapat data dari beberapa sumber sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat mutakhir. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui pendokumentasian proses pembelajaran, observasi, dan wawancara dengan guru dan siswa yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti kurikulum, silabus, RPP, buku-buku referensi berupa pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data penelitian, yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara tatap muka dengan sumber data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada guru kelas XI, Ibu Endah Nursinta Setyaningsih, S. Pd., dan beberapa siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang berlangsungnya proses pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan meneliti dokumen atau benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan sebagainya. Kajian dokumen dilakukan pada arsip atau dokumen yang ada. Dokumen dapat dijadikan sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan kondisi dan perkembangan kegiatan pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yang berarti bahwa peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen pengumpul data, yang dilengkapi dengan instrumen lain yakni, pedoman wawancara dan instrumen tes. Pedoman wawancara berfungsi untuk memprogram wawancara agar lebih terarah pengumpulan data tentang komponen pembelajaran dan data lain yang diperlukan dalam penelitian. Bentuk instrumen tes yaitu tes menulis cerpen. Tes ini berfungsi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran menulis cerpen. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

F. Teknik Kredibilitas Data Penelitian

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir yang bersifat multi-perspektif, yaitu untuk menarik kesimpulan yang baik diperlukan tidak hanya satu cara pandang, melainkan bisa mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih baik dan diterima kebenarannya. Triangulasi dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi sumber data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang berbeda yakni wawancara guru kelas XI lainnya, dokumen atau arsip, serta hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek.
2. Triangulasi metode, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi kemudian dilakukan wawancara yang mendalam dari informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan. Data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya.

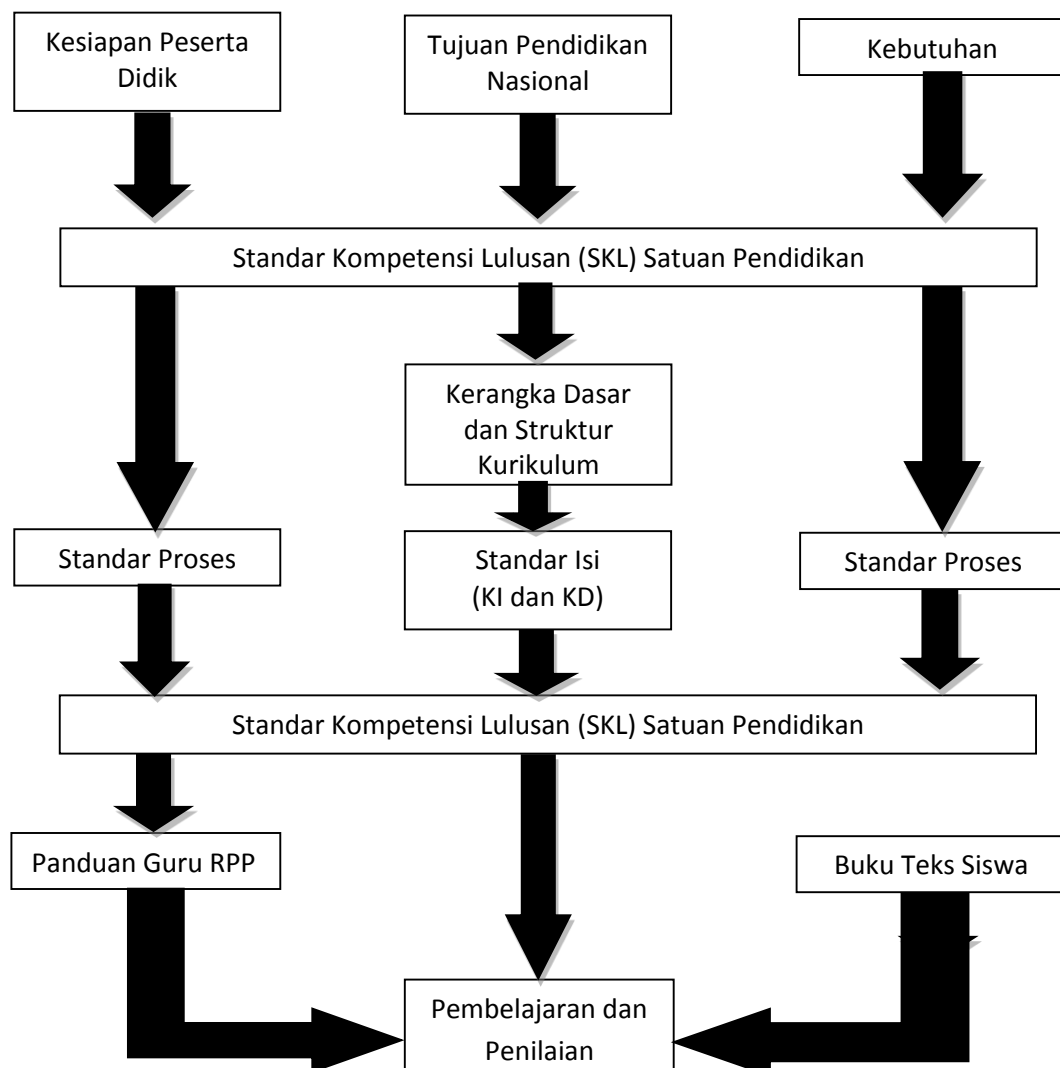
BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas XI MIA BOPKRI 2 Yogyakarta

Perangkat pembelajaran merupakan kompoen-komponen yang dipersiapkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, yang dipersiapkan silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasi.

Ketiga komponen tersebut disusun berdasarkan kurikulum.



Gambar 1. Skema Perangkat Pembelajaran

1. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

Pengertian kurikulum yang sampai ini masih dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di Indonesia, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan masyarakat. Standar Isi (SI) diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi inti (tiap kelas). Dengan kata lain, Kompetensi Inti (KI), mengacu pada Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang meningkat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Berdasarkan struktur kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI MIA memperoleh alokasi waktu tiap semester 4 jam pelajaran per minggu. Adapun

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dalam kurikulum 2013 mencakup 4 Kompetensi Inti dan 17 Kompetensi Dasar.

Adapun Kompetensi Inti (KI) yang diharapkan dimiliki oleh para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek adalah mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret, serta ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri. Bertindak secara efektif, kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan dimiliki oleh para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek adalah memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

2. Menulis Cerita Pendek Kelas MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saran yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Pembelajaran menulis cerpen SMA BOPKRI di kelas XI MIA pada dasarnya belum maksimal, guru masih menggunakan cara lama yaitu ceramah dalam mengajar siswanya. Siswa hanya diberikan materi tentang seluk beluk cerpen, kemudian guru memberikan beberapa tema ke siswa untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Hal

tersebut bukan masalah untuk sebagian siswa yang gemar membaca dan menulis. Mereka mudah menuangkan ide cerita sesuai dengan tema yang diberikan. Namun, lain halnya dengan siswa yang berkemampuan rata-rata. Mereka masih sulit mencari ide dan mengembangkannya. Beberapa siswa yang kesulitan ide malah melakukan hal-hal lain diluar pembelajaran, seperti bermain hp, berbicara dengan teman, dan melamun sambil tidur-tiduran.

Pada pelaksanaan pembelajaran cerpen hari kedua, peneliti mencoba berdiskusi dengan guru. Setelah apa yang peneliti tangkap dari pembelajaran cerpen sebelumnya, akhirnya peneliti menyarankan guru untuk menggunakan media, seperti gambar atau berita surat kabar untuk mempermudah siswa menemukan ide. Saran peneliti pun disambut baik oleh guru. Media sederhana seperti gambar atau berita surat kabar mudah ditemukan di perpustakaan sekolah, sehingga guru tidak kesulitan dalam menemukan media tersebut.

Pembelajaran menulis cerpen kali ini, guru menugaskan siswa ke perpustakaan untuk mencari media massa yang akan mereka gunakan sebagai ide penulisan cerpen. Guru kemudian memberikan pengarahan bahwa, siswa bisa menulis cerpen berdasarkan masalah yang ada di dalam berita tersebut. Siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, terlihat antusias dengan apa yang ditugaskan guru. Mereka merasa dimudahkan dengan media yang ada. Para siswa akhirnya mulai menulis cerpen. Guru juga ikut serta membimbing siswa yang masih ragu-ragu untuk menulis. Berdasarkan bimbingan guru, pekerjaan siswa pun menjadi cepat selesai tepat waktu. Siswa menjadi tidak kesusahan menuangkan ide, karena sudah dibantu dengan media yang berupa koran.

3. Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian ini guru menggunakan pedoman penilaian penulisan cerpen. Aspek yang dinilai adalah isi, organisasi dan penyajian, serta bahasa. Berikut ini adalah kisi-kisi penilaian menulis cerpen.

a. Penilaian Tertulis

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
20	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal, tidak ada kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, kalimat dan paragraf banyak yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai dengan tema, kalimat dan	1

			paragraf tidak memiliki hubungan sebab akibat	
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	Sangat baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif, menarik, dan tidak keluar dari tema	5
		Ketuntasan cerita	Baik: cerita dikembangkan dengan kreatif dan tidak keluar dari tema	4
			Cukup: cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan tidak keluar dari tema	3
			Kurang: cerita dikembangkan dengan tidak kreatif dan tidak keluar dari tema	2
			Sangat kurang: cerita tidak Dikembangkan	1
			Sangat baik: penyajian akhir cerita menarik dan menimbulkan penasaran.	5
			Baik: penyajian akhir cerita menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	4
			Cukup: penyajian akhir cerita cukup menarik dan cukup menimbulkan penasaran.	3
			Kurang: penyajian akhir cerita kurang menarik dan kurang menimbulkan penasaran.	2
			Sangat kurang: penyajian cerita tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran	1
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	Sangat baik: isi cerita yang disajikan sangat sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita	5
			Baik: isi cerita yang disajikan sesuai dengan sumber cerita, ada sedikit peristiwa yang dibuat tidak sesuai dengan sumber cerita	4
			Cukup: isi cerita yang disajikan cukup sesuai dengan sumber cerita, beberapa peristiwa tidak sesuai dengan sumber cerita	3
			Kurang: isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita, banyak	2

			peristiwa yang tidak sesuai dengan sumber cerita	
			Sangat kurang: isi cerita yang disajikan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita	1
15	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsurunsur berupa tokoh, alur, dan latar cerita. Kepaduan unsurunsur cerita	Sangat baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, dan menarik	5
			Baik: semua unsur disajikan dengan jelas, lengkap, tetapi kurang menarik	4
			Cukup: unsur disajikan dengan jelas, tetapi kurang lengkap, dan kurang menarik	3
			Kurang: unsur disajikan dengan kurang jelas, kurang lengkap, dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penyajian unsur-unsur cerita	1
			Sangat baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik	5
			Baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan cukup menarik	4
			Cukup: urutan cerita yang disajikan cukup padu dan kurang menarik	3
			Kurang: urutan cerita yang disajikan kurang padu dan kurang menarik	2
			Sangat kurang: urutan cerita yang disajikan tidak padu dan tidak menarik	1
		Kelogisan urutan cerita	Sangat baik: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis	5
			Baik: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan jelas dan logis	4
			Cukup: cerita cukup mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis	3

			Kurang: cerita kurang mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan kurang jelas dan kurang logis	2
			Sangat kurang: cerita tidak mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan tidak jelas dan tidak logis	1
15	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	Sangat baik: pemilihan kata sangat tepat dan sangat sesuai dengan tema	5
			Baik: pemilihan kata tepat dan sesuai dengan tema	4
			Cukup: pemilihan kata cukup tepat dan cukup sesuai dengan tema	3
			Kurang: pemilihan kata kurang tepat dan kurang sesuai dengan tema	2
			Sangat kurang: pemilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai dengan tema	1
		Penyusunan kalimat	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks	5
			Baik: struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks	4
			Cukup: struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang cukup	3
			Kurang: struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kurang kompleks	2
			Sangat kurang: struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang	1

			lain menjalin hubungan yang tidak kompleks	
		Penggunaan majas	Sangat baik: penggunaan majas sangat baik, majas diterapkan sesuai dengan konteksnya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik	5
			Baik: penggunaan majas baik, majas yang digunakan terlalu berlebihan tetapi tidak mengubah kemenarikan cerita	4
			Cukup: penggunaan majas cukup baik, ada sedikit majas yang diterapkan tidak sesuai konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	3
			Kurang: penggunaan majas kurang baik, majas ditepkan tidak sesuai dengan konteks sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik	2
			Sangat kurang: tidak ada penggunaan majas	1

Kisi-kisi penilaian menulis cerpen tersebut berdasarkan penilaian hasil karangan (Nurgiantoro, 2009: 306) dengan pengembangan secukupnya. Kisi-kisi penilaian tersebut dipilih karena sudah memenuhi kelengkapan baik dari segi penilaian isi maupun mekanik. Bobot skor pada tiap aspek didasarkan pada tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam karangan.

b. Penilaian sikap

Pengertian sikap bermula dari perasaan suka atau tidak suka yang terkait dengan kecenderungan seorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai, atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku, atau tindakan yang ditingkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu

objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi perilaku. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang bisa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya senang kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Format penilaian sikap siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dapat dilihat di lampiran.

c. Penilaian Presentasi

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk meny-lesaikan tugas.

- 4) Upayakah kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Adapun penilaian unjuk kerja (presentasi) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dilakukan dengan format penilaian seperti ditunjukkan pada lampiran. Penilaian pembelajaran menulis cerpen di China, tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Setelah siswa selesai mengerjakan dan membuat cerpen, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan. Guru membaca satu per satu hasil pekerjaan siswa dan memperbaiki tata bahasa atau tanda baca yang kurang tepat. Guru memilih hasil karya siswa yang terbaik untuk presentasikan di depan kelas, agar siswa lain dapat termotivasi dan berlomba-lomba dalam membuat karangan yang baik.

B. Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

1. Kendala dari Aspek Guru

Berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerita pendek yang datangnya dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dan menulis cerita pendek dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerita pendek.

Guru Bahasa Indonesia belum memiliki kompetensi yang tinggi dalam menulis cerita pendek. Mereka tidak dapat menulis cerita pendek dengan kualitas yang relatif baik. bahkan dari mereka mengaku belum pernah menulis cerita pendek.

Mereka yang mengaku belum pernah menulis cerita pendek pada umumnya adalah mereka yang semasa kuliah tidak mendapatkan mata kuliah menulis cerita pendek.

Kompetensi para guru dalam menulis cerita pendek yang rendah itu ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerita pendek. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki keterampilan membimbing merasa bingung pada saat harus membimbing para siswa menulis cerita pendek karena mereka tidak memiliki pengalaman langsung menulis cerita pendek. Sebagai akibatnya, para siswa tidak mendapat bimbingan yang benar dan tepat dalam proses belajar menulis cerita pendek, sehingga mereka tidak dapat menghasilkan cerita pendek, apalagi cerita pendek yang bermutu.

Semenjak kurikulum 2013 diberlakukan tuntutan agar guru bahasa Indonesia memiliki kompetensi dalam menulis cerita pendek dan membimbing siswa dalam proses menulis cerita pendek menjadi semakin jelas. Tuntutan itu muncul sebab dalam kurikulum 2013 tercantum Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh para siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek yakni siswa mampu menulis cerita pendek.

Beberapa alternatif langkah dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek dan dalam membimbing siswa menulis cerita pendek. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek, paling sedikit ada dua alternatif langkah yang dapat ditempuh. Pertama, para guru diberi pelatihan menulis cerita pendek sampai mereka mampu menghasilkan cerita pendek. Langkah ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah

menjadi guru. Ibarat proses pengobatan penyakit, langkah ini dapat disebut sebagai langkah pengobatan kuratif, yaitu mengobati sakit yang sudah menimpa seseorang.

Adapun alternatif langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam membimbing siswa diberi pelatihan mengenai proses pembimbingan menulis cerita pendek sampai mereka memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerita pendek. Kedua, memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerita pendek. Kedua, disediakan perangkat pembelajaran menulis cerita pendek yang sudah teruji tingkat efektivitas dan efisien ini ditawarkan sebagai salah satu alternatif sebab selama ini para guru sudah memiliki perangkat pembelajaran menulis cerita pendek, hanya saja model yang mereka gunakan masih belum tepat sehingga belum menghasilkan siswa yang mampu menulis cerita pendek.

Kendala yang dihadapi guru China dalam mengajar cerita pendek adalah, ketika mengajar guru terlalu cepat menyampaikan materi, sehingga siswa yang berkemampuan rendah kesulitan dalam memahami materi. Guru cenderung menuntut siswa agar mencapai semua kompetensi dengan cepat, akibatnya bagi siswa yang belum menguasai pelajaran secara keseluruhan akan kesulitan dalam mengikutinya.

2. Kendala dari Aspek Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para siswa dapat diketahui bahwa masalah utama yang datangnya dari pihak siswa adalah motivasi para siswa mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek rendah. Rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita

pendek disebabkan oleh beberapa hal yang berikut, yakni (1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak ada manfaatnya menulis cerita pendek, dan (3) merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

Para siswa mengaku bahwa kemampuan menulis cerita pendek adalah bakat. Oleh karenanya, ketika dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek mereka kesulitan menulis cerita pendek, maka mereka merasa tidak berbakat. Atas pandangan itu sebagai besar guru tidak memberi pemahaman bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat dipelajari, bukan semata-mata bakat. Orang yang dengan tekun berlatih menulis cerita pendek akan dapat menghasilkan cerita pendek yang baik.

Rendahnya motivasi siswa juga disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan manfaat belajar menulis cerita pendek. Mereka merasa bahwa belajar menulis cerita pendek tidak ada manfaatnya. Mereka tidak mengetahui bahwa menulis cerita pendek sebenarnya dapat mendatangkan beberapa manfaat. Manfaat dimaksud, antara lain (1) cerita pendek dapat dijadikan sarana sebagai ekspresi pengalaman, perasaan, pemikiran, pendapat, dan gagasan, serta (2) keterampilan menulis cerita pendek pada saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian. Disayangkan, para guru bahasa Indonesia jarang yang memberitahukan hal itu kepada para siswanya sehingga motivasi mereka menulis cerita pendek rendah.

Penyebab ketiga, adalah para siswa merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Dalam hal ini guru tidak dapat menyajikan proses pembelajaran menulis cerita pendek itu dapat

disebabkan oleh antara lain, pertama, guru tidak memiliki kompetensi dalam menulis cerita pendek dan kompetensi dalam membimbing siswa menulis cerita pendek, dan kedua, belum tersedianya perangkat pembelajaran menulis cerita pendek yang efektif, dan efisien. Termasuk di dalam perangkat pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran penulisan cerita pendek.

Kendala pembelajaran menulis cerpen dari siswa di China cukup beragam. Pada dasarnya siswa di China memiliki kemampuan dan wawasan yang luas, namun minat dari masing-masing individu tentulah berbeda. Ada yang lebih minat pada pelajaran matematika, seni, atau bahasa. Siswa yang lebih gemar pelajaran matematika biasanya tidak terlalu suka menulis cerpen, mereka lebih kesulitan dalam memilih kata-kata untuk dirangkai. Setiap kali pembelajaran menulis mereka kurang berkonsentrasi dan justru sibuk dengan kegiatan lain di luar menulis. Perlu adanya motivasi tersendiri dari guru untuk hal ini, agar siswa lebih mengetahui manfaat apa saja yang dapat mereka peroleh dari pembelajaran menulis.

3. Kendala dari Aspek Kurikulum

Kurikulum 2013 telah menempatkan materi menulis cerita pendek dengan alokasi waktu yang tersedia relatif kurang memadai. Kurikulum 2013 juga hanya memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum 2013 tidak disertai dengan perangkat pembelajaran, yang terdiri atas silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sistem evaluasi. Penyusunan silabus, RPP, dan sistem evaluasi diserahkan kepada sekolah atau guru. Akibatnya, banyak sekolah atau guru yang kebingungan untuk menyusunnya. Banyak guru yang tidak mampu menyusun ketiga perangkat pembelajaran tersebut.

Kurikulum di China ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Tiongkok yang berpusat di Beijing. Kurikulum yang digunakan sesuai usulan menteri, bahwa pendidikan harus berorientasi modernisasi ke dunia luar dan masa depan. Tujuan kurikulumnya adalah, untuk mengaktifkan pembelajar untuk belajar dengan cara yang aktif, hidup, dan berkembang secara moral, intelektual, dan fisik dengan cara pengembangan potensi dan mempersiapkan generasi bari yang memiliki cita-cita, kebajikan moral yang dididik dalam disiplin. Struktur kurikulumnya pun berbasis keanekaragaman dan fleksibilitas (via Chaerun Anwar)

C. Cara Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas MIA BOPKRI 2 Yogyakarta

Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek dan dalam membimbing siswa menulis cerita pendek. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek, para guru diberi pelatihan menulis cerita pendek sampai mereka mampu menghasilkan cerita pendek. Adapun langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerita pendek paling sedikit ada dua. Pertama, para guru diberi pelatihan mengenai proses pembimbingan menulis cerita pendek sampai mereka memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerita pendek.

Kedua, disediakan perangkat pembelajaran menulis cerita pendek yang sudah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Penyediaan perangkat pembelajaran menulis cerita pendek yang efektif dan efisien ini ditawarkan sebagai salah satu alternatif sebab selama ini para guru sudah memiliki perangkat pembelajaran menulis cerita pendek, hanya saja model yang mereka gunakan masih

belum tepat sehingga belum menghasilkan siswa yang mampu menulis cerita pendek. Dengan demikian, diperlukan adanya model silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Cara guru di China mengatasi kendala siswa-siswanya yang kesulitan dalam menulis cerpen, tentu saja siswa diberi motivasi agar siswa lebih memahami manfaat yang bias diambil dalam menulis cerpen. Bagi siswa yang berkemampuan rendah, guru memberikan media dan strategi sebagai umpan untuk siswa. Misalnya guru menugaskan siswa ke perpustakaan untuk mencari ide dari buku bacaan atau surat kabar. Selain itu, guru sesekali mengajak siswa untuk pergi berwisata ke museum atau ke pedesaan agar mereka dapat melihat keseharian masyarakat desa dan bias dituangkan dalam karya cerpennya. Dengan demikian, siswa lebih mudah berimajinasi dan mengembangkan karangan mereka di dalam sebuah cerpen

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 2013, silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MIA, dan dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bahan ajar teks cerita pendek.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Kendala dari guru berupa masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerita pendek.
 - b. Kendala dari aspek siswa berupa rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek yang disebabkan oleh beberapa hal yakni (1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak ada manfaatnya menulis cerita pendek, dan (3) merasa mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.
 - c. Kendalah dari aspek kurikulum adalah karena Kurikulum 2013 telah menempakan materi menulis cerita pendek dengan alokasi waktu yang kurang.
- 3 . Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah:
 - a. Dari aspek guru berupa: (1) para guru pelatihan mengenai proses pembimbingan menulis cerita pendek. (2) disediakan perangkat pembelajaran

menulis cerita pendek yang sudah teruji perangkat efektivitas dan efisiensinya. Dengan demikian diperlukan adanya model silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sistem evaluasi yang dapat dijadikan pegangan guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

- b. Dari aspek siswa berupa, memberikan motivasi dan pencerahan kepada siswa tentang manfaat memiliki kemampuan menulis cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dari aspek kurikulum berupa, perlu peningkatan alokasi waktu pembelajaran menulis cerita pendek dalam kurikulum dan perlu diadakannya model silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) , dan sistem evaluasi yang dapat dijadikan pegangan guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlunya dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi guru pengajar menulis cerita pendek kelas XI MIA SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.
2. Perlu adanya pengembangan media dan strategi untuk digunakan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
3. Perlu adanya tinjauan ulang terhadap kurikulum 2013, agar tidak terjadi kebingungan atau perbedaan persepsi antar guru.

\

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G.Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1997. *Menulis*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1998 *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta Rajawali Pers.
- Azhar, L.M.1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Diponegoro, Mohamad. 1994, *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta : Shalahudin Press dengan Pustaka Pelajar.
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P.1971. *Teaching and Media*. Englewod Coliffs : Prenice Hall, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hermawan, A.H dkk. 2008. *Pengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda).
- Jabrohim, Chairul Anwar dan Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kinoysan, Ari. 2007. *Jadi Penulis Fiksi? Gampang kok!*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyasa. 2007. *Kurikuluam Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010a. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta:BPFE.
- _____. 2009b. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning. 2007. *Creative Writing : Jurusan Menulis Pendek*. Jakarta: Raya Kultura.

- Purwanto, D.M. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop.
- Rohman, S.2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pranoto, Naning. 2007. *Creative Writing: Jurus Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Raya Kultura.
- Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Sketsa Aksara Latitya.
- Sudjana, Nana.2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang : Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidikan dalam Pembelajaran Indonesia SMP/MTS*. Pusat Pembinaan : Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, H.J. 2001. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Pers.
- Winataputra, Udin. S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta Pustaka.

WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA INDONESIA SMA BOPKRI 2

Pertanyaan untuk guru :

1. *Peneliti* : Apa pengertian RPP dan apa saja prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?

Guru : Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP Tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP Tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan. Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program *pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi*.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan *pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya*.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan *penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif*

sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. *Peneliti* : *Apa saja yang dijadikan dasar dan rujukan untuk membuat RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?*
Guru : Penyusunan RPP didasarkan pada silabus, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa
3. *Peneliti* : *Bagaimana alur atau langkah-langkah penyusunan RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?*
Guru :
 - a. Mencantumkan identitas
Identitas meliputi: Sekolah, Kelas/Semester, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Alokasi Waktu.
 - b. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran
Tujuan Pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Dengan demikian, jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak dari pada indikator.
 - c. Mencantumkan Materi Pembelajaran
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP dikembangkan secara terinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi Buku Siswa.
 - d. Mencantumkan Model/Metode Pembelajaran
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi.
 - e. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau ke-3 nya.
 - f. Mencantumkan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar
Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga

aspek ini dipenuhi maka penyusun harus mengeksplisitkan secara jelas: a) media, b) alat/bahan, dan c) sumber belajar yang digunakan.

g. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrument yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horisontal maupun vertikal.

4. Peneliti : *Apa saja komponen RPP Bahasa Indonesia dan bagaimana format RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?*

Guru : RPP memuat komponen yang terdiri atas:

Identitas, terdiri atas:

Satuan Pendidikan:

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

Tema :

Kompetensi Inti :

Kompetensi Dasar :

Indikator Pencapaian Kompetensi :

Tujuan Pembelajaran

Materi Pembelajaran

Metode Pembelajaran

Media/Alat/Sumber Belajar

a) Media

b) Alat/Bahan

c) Sumber Belajar

Penilaian

5. Peneliti : *Berapa alokasi waktu untuk materi ajar menulis cerita pendek di kelas XI Mia pada semester genap dan ganjil?*

Guru : 2 x pertemuan (4 x 45 menit)

6. Peneliti : *Apa saja KI-KD untuk materi ajar menulis cerpen di kelas XI Mia?*

Guru : a) Kompetensi Inti

(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

(2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai), santun responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

(3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena,

dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- (4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b) Kompetensi Dasar

- (1) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- (2) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi, dan film/drama.
- (3) Menunjukkan sikap tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.
- (4) Membandingkan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.
- (5) Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

7. Peneliti : *Apa saja tujuan pembelajaran untuk materi ajar menulis cerpen di kelas XI Mia?*

Guru : Selama dan setelah pembelajaran, siswa :

- a) Mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- b) Mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi, dan film/drama.
- c) Mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.
- d) Mampu membandingkan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.
- e) Mampu memahami langkah-langkah memproduksi teks cerita pendek.
- f) Mampu memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai

dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

8. Peneliti : *Apa saja materi pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : a) Contoh teks cerita pendek (lampiran 1)
b) Persamaan atau perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks cerita pendek
c) Langkah-langkah memproduksi teks cerita pendek
9. Peneliti : *Apa saja metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Pendekatannya adalah pendekatan ilmiah, model pembelajarannya *Project based Learning* dan metode yang digunakan metode diskusi dan penugasan
10. Peneliti : *Apa saja media, alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : a) Laptop dan LCD
b) Spidol dan *white board*
11. Peneliti : *Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Langkah-langkah pembelajaran terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup
12. Peneliti : *Apa saja jenis/teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Teknik penilaian dengan menggunakan tes dan nontes
13. Peneliti : *Apa saja instrument penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Test uraian dan presentasi
14. Peneliti : *Apa saja kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP?*
Guru : Kurangnya referensi
15. Peneliti : *Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Kurangnya referensi untuk siswa
16. Peneliti : *Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dan siswa kurang memahami EYD
17. Peneliti : *Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia? Mengapa hasilnya seperti itu?*
Guru : Hasilnya baik, karena siswa mampu mengatasi kendala yang dihadapinya.
18. Peneliti : *Apa langkah atau solusi untuk mengatasi hambatan dan kendala dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?*
Guru : Mencari referensi di internet dan mencari buku-buku pendukung

Pertanyaan untuk siswa kelas XI Mia SMA BOPKRI 2 Yogyakarta :

1. Peneliti : *Apakah anda senang belajar menulis cerpen? Mengapa?*
Siswa : Ya, karena bisa mengembangkan imajinasi
2. Peneliti : *Apakah menulis cerpen itu sulit? Mengapa?*
Siswa : Tidak, karena bisa menulis pengalaman hidup yang pernah dialami
3. Peneliti : *Menurut anda, apakah keterampilan menulis cerpen itu penting untuk dikuasai? Mengapa?*
Siswa : Ya penting, karena dapat mengembangkan kreativitas
4. Peneliti : *Apa saja kendala/kesulitan yang dihadapi dalam menulis cerpen?*
Siswa : Kurangnya penguasaan EYD
5. Peneliti : *Menurut anda bagaimana caranya agar belajar menulis cerpen itu terasa mudah dan menyenangkan?*
Siswa : Cerpen yang ditulis didasarkan pada pengalaman sehari-hari remaja, sehingga menyenangkan

PEDOMAN OBSERVASI

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran :

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pertemuan Pertama, Senin 10 November 2014, Jam 07.00-08.15		
Pendahuluan	(1) Peserta didik merespon salam dan pernyataan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya (2) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (3) Peserta didik menerima informasi kompetensi yang akan dilaksanakan	30 menit
Inti	(1) Mengamati (a) Peserta didik mengamati contoh teks cerita pendek yang dibagikan oleh guru (b) Peserta didik diarahkan untuk memahami dan mempelajari materi membandingkan persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa teks cerita pendek. (2) Menanya (a) Peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang kurang jelas seputar membandingkan teks cerita pendek. (b) Peserta didik diarahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui dari materi yang dipelajari. (3) Menalar (a) Peserta didik dan guru mendiskusikan pertanyaan dan jawaban terkait materi pelajaran (b) Siswa dibagi menjadi empat kelompok (c) Masing-masing kelompok mengamati dan membaca kembali teks cerita pendek yang ditayangkan guru (4) Mengasosiasikan	120 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>Dengan bertanggung jawab dan santun peserta didik mendiskusikan teks cerita pendek tersebut untuk membandingkan persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa teks cerita.</p> <p>(5) Mengkomunikasikan</p> <p>(a) Perwakilan dari kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusi kemudian mengumpulkan hasil diskusi tersebut kepada guru.</p> <p>(b) Kelompok lain merespon/menanggapi dengan santun</p> <p>(c) Dengan tanya jawab guru mengarahkan peserta didik pada kesimpulan mengenai perbandingan teks cerita pendek.</p>	
Penutup	<p>(1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran</p> <p>(2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan</p> <p>(3) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya</p>	30 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pertemuan Kedua Jumat, 14 November 2014, Jam 07.00-08.45		
Pendahuluan	<p>(1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya</p> <p>(2) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan</p> <p>(3) Peserta didik menerima informasi kompetensi yang akan dilaksanakan</p>	30 menit
Inti	<p>(1) Mengamati</p> <p>(a) Peserta didik membentuk kelompok belajar beranggotakan</p>	120 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>4-5 anak</p> <p>(b) Peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang kurang jelas seputar teks cerita pendek</p> <p>(2) Menanya</p> <p>(c) Peserta didik diarahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum diketahui dari materi yang dipelajari</p> <p>(d) Peserta didik dan guru mendiskusikan pertanyaan dan jawaban terkait materi</p> <p>(3) Menalar</p> <p>Masing-masing kelompok mengamati dan membaca kembali teks cerita pendek yang ditayangkan guru.</p> <p>(4) Mengasosiasikan</p> <p>Dengan bertanggung jawab dan santun peserta didik mendiskusikan teks cerita pendek tersebut untuk kemudian memproduksi teks cerita pendek baru.</p> <p>(5) Mengkomunikasikan</p> <p>(a) Perwakilan dari kelompok secara bergiliran mempresentasikan langkah-langkah dalam memproduksi teks cerita pendek sebelum mempresentasikan hasil produksi pada pertemuan berikutnya kemudian mengumpulkan hasil diskusi tersebut kepada guru.</p> <p>(b) Kelompok lain merespon/menanggapi dengan santun</p> <p>(c) Dengan tanya jawab guru mengarahkan peserta didik pada kesimpulan mengenai memproduksi teks cerita pendek dan langkah-langkahnya.</p>	
Penutup	(1) Peserta didik bersama guru	30 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>menyimpulkan pembelajaran</p> <p>(2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan</p> <p>(3) Peserta didik mendapatkan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>(4) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya</p>	

Lembar observasi siswa :

KEGIATAN	DESKRIPSI SIKAP DAN PERILAKU SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN	KETERANGAN
Pertemuan Pertama, Senin, 10 November 2014, Jam 07.00-08.45		
Pendahuluan	Peserta didik proaktif dan bersikap religius dalam merespon salam	Jam pelajaran pertama diawali dengan berdoa bersama
Inti	Peserta didik bersikap proaktif, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan inti pembelajaran.	
Penutup	Peserta didik proaktif dalam menyimpulkan pembelajaran dan bersikap religius dalam melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	

KEGIATAN	DESKRIPSI SIKAP DAN PERILAKU SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN	KETERANGAN
Pertemuan Kedua Jumat, 14 November 2014, Jam 07.00-08.45		
Pendahuluan	Peserta didik proaktif dan bersikap religius dalam merespon salam	Jam pelajaran pertama diawali dengan berdoa bersama
Inti	Peserta didik bersikap proaktif, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan inti pembelajaran.	
Penutup	Peserta didik proaktif dalam menyimpulkan pembelajaran dan bersikap religius dalam melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk guru :

1. Apa pengertian RPP dan apa saja prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?
2. Apa saja yang dijadikan dasar dan rujukan untuk membuat RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?
3. Bagaimana alur atau langkah-langkah penyusunan RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?
4. Apa saja komponen RPP Bahasa Indonesia dan bagaimana format RPP Bahasa Indonesia (materi ajar menulis cerita pendek)?
5. Berapa alokasi waktu untuk materi ajar menulis cerita pendek di kelas XI Mia pada semester genap dan ganjil?
6. Apa saja SK-KD untuk materi ajar menulis cerpen di kelas XI Mia?
7. Apa saja tujuan pembelajaran untuk materi ajar menulis cerpen di kelas XI Mia?
8. Apa saja materi pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
9. Apa saja metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
10. Apa saja media, alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
11. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
12. Apa saja jenis/teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?

13. Apa saja instrument penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
14. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP?
15. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
16. Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
17. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?
Mengapa hasilnya seperti itu?
18. Apa langkah atau solusi untuk mengatasi hambatan dan kendala dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI Mia?

Pertanyaan untuk siswa kelas XI Mia SMA BOPKRI 2 Yogyakarta :

1. Apakah anda senang belajar menulis cerpen? Mengapa?
2. Apakah menulis cerpen itu sulit? Mengapa?
3. Menurut anda, apakah keterampilan menulis cerpen itu penting untuk dikuasi?
Mengapa?
4. Apa saja kendala/kesulitan yang dihadapi dalam menulis cerpen?
5. Menurut anda bagaimana caranya agar belajar menulis cerpen itu terasa mudah dan menyenangkan?

PEDOMAN OBSERVASI

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran :

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pertemuan ke		
Pendahuluan		
Inti		
Penutup		

Lembar observasi siswa :

KEGIATAN	DESKRIPSI SIKAP DAN PERILAKU SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN	KETERANGAN
Pertemuan ke		
Pendahuluan		
Inti		
Penutup		

LEMBAR SOAL

Soal yang harus dikerjakan :

Tuliskanlah sebuah karangan berdasarkan pengalaman hidup dalam bentuk cerita pendek!

LAMPIRAN VI

Tabel Rubrik Penilaian Sikap

No	Nama siswa	Religius				Tanggung jawab				Proaktif				Jujur				Disiplin			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.																					
2.																					
3.																					

Keterangan :

MK : Membudaya
 MB : Mulai berkembang
 MT : Mulai tampak
 BT : Belum tampak

LAMPIRAN VII

Tabel Rubrik Penilaian Presentasi

No	Nama	NIS	Penampilan	Bahasa	Vokal	Isi
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
dst.						

LAMPIRAN VII

Tabel Rubrik Penilaian Presentasi

No	Nama	NIS	Penampilan	Bahasa	Vokal	Isi
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
dst.						



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 793/UN34.12/PBSI/X/2014
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Survei/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Peng Zi-lin
NIM : 10201244070
Jur/Prodi : PBSI/PBSI.

Lokasi Penelitian : SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Judul : Deskripsi Pembelajaran Sastra Indonesia Melalui Pembelajaran Cerpen pada Siswa Kelas XI Mia di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Tanggal Pelaksanaan: Oktober - November 2014.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PBSI
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



YAYASAN BOPKRI YOGYAKARTA
SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI "A"

Jalan Jenderal Sudirman 87 Yogyakarta 55223, ☎ (0274) 513433, 540789, Fax (0274) 552335
Website: www.smabopkri2yk.sch.id ; e-mail: smabopkri2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 832/I.13.1/SMA.2BP/P/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SRI SULASTRI, M.Pd
NIY : 014690173,
Pangkat/Gol : Penata TK I, III/c
Jabatan : Kepala Sekolah,,
Unit Kerja : SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : PENG ZI LIN
NIM : 10201244070
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni Indonesia
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Saudara tersebut telah benar-benar melakukan Penelitian dengan judul Deskripsi Pembelajaran Sastra Indonesia melalui Pembelajaran Cerpen pada Siswa kelas XI MIA di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta pada bulan Oktober – November 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juni 2015
Kepala Sekolah,



SRI SULASTRI, M.Pd
NIY 014690173